

The Role of Learning Facilities, Accountability of Islamic Religious Education (PAI) Teachers on the Role of School Principals by a Climate of Collaboration in Cilegon City Elementary School

Kartini, Furtasan Ali Yusuf, Umalihayati

Universitas Bina Bangsa
umalihayati76@gmail.com

Article History

accepted 15/2/2024

approved 1/3/2024

published 18/3/2024

Abstract

Principal performance innovation needs school constituent factors. The aim of the research is to determine the factors that directly influence the performance of school principals. The design of this research is quantitative research. The research population is PAI teachers. The sampling technique used a random technique and 180 respondents' answers were collected. The data analysis technique uses the Partial Least Square (PLS) approach to test the hypothesis. The findings include that the performance of school principals can be influenced by PAI teacher accountability and a climate of cooperation. Apart from that, to create a climate of cooperation, PAI learning facilities need to be improved. In conclusion, the innovative performance of school principals can be measured through PAI teacher accountability, and a climate of cooperation which is influenced by PAI learning facility factors.

Keywords: Learning Facilities, PAI Teacher Accountability, Collaborative Climate, School Principal Performance

Abstrak

Inovasi kinerja kepala sekolah perlu melibatkan factor konsituen sekolah seperti fasilitas belajar PAI, dan akuntabilitas guru PAI dan iklim kerjasama. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui factor – factor yang berpengaruh langsung terhadap kinerja kepala sekolah. Desain penelitian ini adalah penelitian kauntitatif melalui pengumpulan jawaban responden. Populasi penelitian adalah para guru PAI baik ASN atau nonasn yang menagjar PAI. Teknik pengambilan sampling menggunakan Teknik random (acak) dan terkumpul 180 jawaban responden. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS), untuk menguji hipotesis. Hasil temuan antara lain kinerja kepala sekolah dapat dipengaruhi oleh akuntabilitas guru PAI, dan iklim kerjasama. selain itu, untuk menciptakan iklim kerjasama perlu ditingkatkan fasilitas belajar PAI. Simpulan, inovasi kinerja kepala sekolah dapat diukur melalui akuntabilitas guru PAI, dan iklim kerjasama yang dipengaruhi oleh factor fasilitas belajar PAI.

Kata kunci: Fasilitas Belajar, Akuntabilitas Guru PAI, Iklim Kerjasama, Kinerja Kepala Sekolah



PENDAHULUAN

Kerjasama merupakan tindakan kolektif yang berorientasi pada capaian hasil. Organisasi mana pun harus mampu bersaing terutama persaingan saat pandemic. Berbagai pola strategi manajemen diupayakan tetapi semua organisasi tidak bisa menyampingkan sumber daya manusia yang dimilikinya sebagai asset utama untuk mencapai tujuan organisasi. Peneliti sebelumnya seperti Siagian (2020) membuktikan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu asset paling berharga yang dimiliki oleh suatu organisasi atau instansi pemerintah, dan sumber daya manusia ini satu-satunya sumber daya yang dapat menggerakkan sumber daya lainnya. Peneliti lainnya, Saefi et al. (2024) menyatakan bahwa untuk membangun kerjasama perlu dua aspek lainnya antara lain komunikasi dan disiplin sehingga dapat membentuk kinerja karyawan atau pegawai. Selain itu, efek positif dari kerjasama mampu meningkatkan lingkungan kerja yang positif, dan meningkatkan produktifitas kerja. Pandangan tersebut senada dengan pendapat Agustina & Mutaufiq (2024) yang mengemukakan bahwa komunikasi internal salah satu yang sangat penting untuk perusahaan, karena tanpa komunikasi internal operasional perusahaan tidak akan berjalan dengan baik, dan tidak dapat terorganisasi dengan baik, lalu instruksi yang tidak tersampaikan dengan baik, bahkan bisa terjadi sebuah kesalahpahaman apabila komunikasi tidak berlangsung dengan baik dan benar.

Lembaga pendidikan merupakan Lembaga yang berorientasi pada iklim Kerjasama yang harus kondusif karena melibatkan kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah merupakan manajer sekolah, pemimpin sekolah, administrator sekolah, dan supervisor sekolah dituntut untuk dapat menciptakan manajemen sekolah yang efektif. Sholeh (2016) menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen yakni kemampuan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian serta mampu mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah agar keberhasilan dan keefektifan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat tercapai.

Kinerja kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru tapi terdapat beberapa kendala rendahnya kinerja kepala sekolah disebabkan kegiatan supervisi akademik kepala sekolah yang kurang baik (Agung et al., 2023; Elly & Soraya, 2020a, 2020b; Sutisna et al., 2023; Irianisyah & Harapan, 2020; Nuriati et al., 2021). Pandangan Gaol & Siburian (2018) menganggap bahwa kepala sekolah harus melakukan tiga hal antara lain kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran, (2) kepala sekolah sebagai pencipta lingkungan pembelajaran, (3) kepala sekolah terlibat secara langsung dalam mendesain, menyampaikan dan menentukan konten pengembangan profesionalitas guru.

Apabila kepala sekolah telah menyadari kinerja dan fungsi sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan, maka kepala sekolah harus memerhatikan komponen akuntabilitas Lembaga Pendidikan. Akuntabilitas guru merupakan salah satu tanggung jawab kepala sekolah, dan telah menjadi isu penting dalam Lembaga Pendidikan dan sebagai bentuk profesionalitas seorang guru. Badrujaman Rosyidin et al., (2018) menyebutkan akuntabilitas lembaga pendidikan dapat dilihat dari akuntabilitas kepala sekolah, akuntabilitas wali kelas, dan akuntabilitas siswa. Pandangan ini menghantarkan kinerja akuntabilitas untuk menciptakan iklim kerjasama selama proses Pendidikan berlangsung. Simanungkalit, (2013) *The accountability of teacher is urge competition for each teacher in education and teacher presses. The Competency of education, ethic readiness, knowledge, and professional of teach group is cualification of teacher.*

Akuntabilitas belum merata menjadi perhatian bagi Lembaga Pendidikan. Kondisi ini tentu dapat menghambat proses Pendidikan, bahkan dapat menjadi pertanyaan dari pemangku kepentingan seperti orang tua siswa, pemerintah daerah,

dan pemerintah pusat. Pandangan ini senada dengan hasil temuan Badrujaman et al., (2015) komponen akuntabilitas guru belum menyentuh seluruh aspek akuntabilitas misalkan sikap terhadap evaluasi. Peneliti lainnya Angelina et al., (2024) menyebutkan faktor kelemahan akuntabilitas terjadi pada guru yang kurang memahami proses dan pelaksanaan akuntabilitas. Yuwono et al., (2023) menyebutkan umumnya, kelemahan akuntabilitas guru pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Akuntabilitas guru dalam mata pelajaran PAI belum sepenuhnya mendukung prestasi siswa. Mubarok et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan fasilitas belajar berbasis teknologi meningkatkan interaksi, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI, namun tantangan teknologi seperti keterbatasan akses, dan keamanan data yang melibatkan kemampuan (akuntabilitas) guru PAI, dan dampak dari minimnya fasilitas belajar tersebut pada capaian prestasi siswa, dan mengganggu iklim kerjasama. Nofrida (2014) iklim kerjasama perlu dibangun melalui optimalisasi perhatian terhadap disiplin, antusias, kreatifitas, dan partisipasi.

Penelitian mengenai fasilitas belajar, dan akuntabilitas guru bidang agama islam belum banyak menjadi perhatian oleh peneliti lainnya. Peneliti berasumsi bahwa fondasi akhlak siswa tergantung pada pembelajaran Pendidikan agama islam, dan bekal siswa di masa datang. Guru agama islam harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik agar perilaku-prilaku yang dimiliki oleh guru tersebut dapat menjadi contoh oleh peserta didiknya disekolah, karena melalui pendidikan khususnya pendidikan agama guru mampu menanamkan nilai-nilai sosial serta agama yang dapat hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Moderasi ini sebagai penguatan kerukunan umat beragama, harus mampu memelihara nilai-nilai yang terkandung tersebut dan pengembangan pendidikan agama Islam, penting dalam menerapkan pendekatan pengajaran dan mendorong tumbuhnya motivasi eksternal dan menciptakan lingkungan religius yang memacu minat siswa dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Belum optimalnya pembelajaran agama islam di lingkungan sekolah melandasi pemikiran penelitian menjadi tujuan penelitian, dan bermaksud mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung kinerja mediasi iklim Kerjasama terhadap kinerja kepala sekolah sebagai knowledge sharing (Saputra, 2022), semangat kerja (Nofrida, 2014), kinerja (Risambessy et al., 2022), pembelajaran organisasi (Susilo et al., 2023), disiplin kerja (Astuti et al., 2023), dan teamwork (Safitri et al., 2021). Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti memandang perlu penelitian yang berkenaan dengan kinerja fasilitas pembelajaran PAI, dan akuntabilitas guru PAI terhadap kinerja kepala sekolah.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini merupakan persepsi guru PAI kota Cilegon, dan tidak dapat digeneralisasikan dengan tempat lain. Populasi penelitian adalah para guru PAI yang aktif mengajar pada sekolah dasar, baik guru ASN dan nonASN. Teknik sampling menggunakan Teknik random (acak) yaitu responden (guru PAI) dari berbagai sekolah dasar di kota Cilegon, melalui sebaran kuesioner dan terkumpul 180 jawaban responden. Alat analisis penelitian menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) yang dipergunakan untuk membuktikan hipotesis, dan dipergunakan dalam pembahasan. Selain itu, pendekatan Partial Least Square (PLS) merupakan alat statistic yang menguji hubungan atau pengaruh langsung dan tidak langsung, dan sebagai alat pengukuran yang relevan antar variable (Hair et al., 2011; Wold et al., 2001; Zeng et al., 2021).

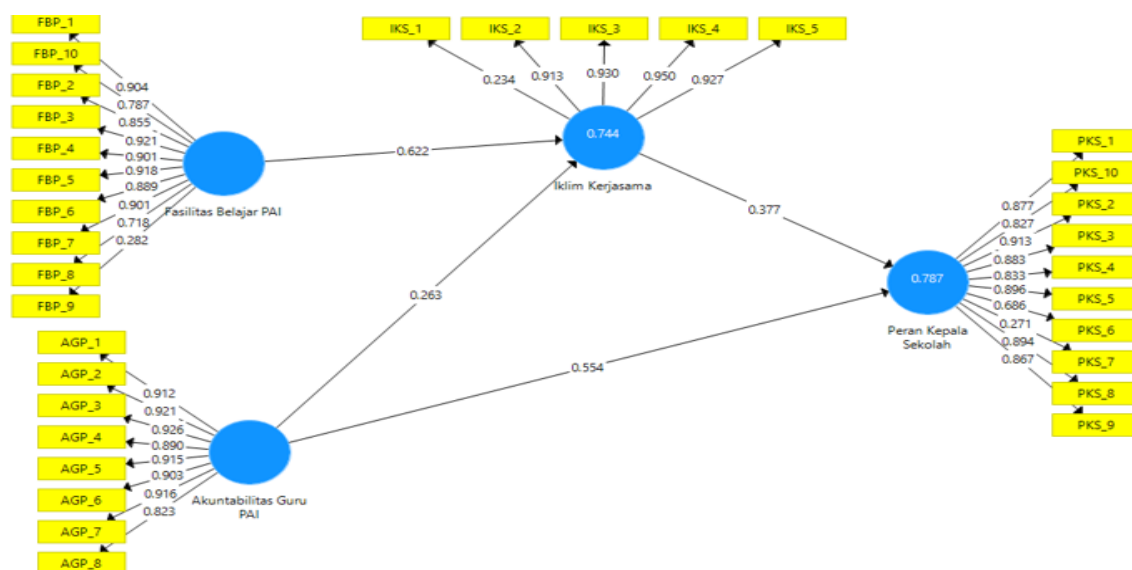
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hasil olah data dari jawaban responden, kemudian dianalisis dan dibahas menjadi state of art sebagaimana tujuan penelitian. State of art merupakan kebaruan untuk mengisi kekosongan pengetahuan, dan mengembangkannya secara praktik. Untuk mendapatkan hasil, ada dua pengujian yang harus dilakukan antara lain; (1) pengujian outer model; dan (2) pengujian inner model. Kedua pengujian tersebut berorientasi pada mencari pengaruh signifikan baik langsung atau tidak langsung (mediasi), dan dipergunakan sebagai model yang layak.

Pengujian Outer Model

Convergent Validity

Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading factor* pada *variable laten* dengan manifestnya dan berdasarkan *convergent validity* dari semua *indicator* menunjukkan angka *loading factor* > 0.7.



Gambar 1. Convergent Validity

Discriminant Validity

Nilai ini merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu manifest reflektif akan dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* manifest pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut adalah nilai *cross loading* masing-masing manifest.

Tabel 1. Discriminant Validity

Variabel	Akuntabilitas Guru PAI	Fasilitas Belajar	Iklim Kerjasama	Kinerja Kepala Sekolah
Akuntabilitas Guru PAI	0.901			
Fasilitas Belajar	0.879	0.829		
Iklim Kerjasama	0.810	0.853	0.838	
Kinerja Kepala Sekolah	0.859	0.898	0.825	0.816

Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE yang > 0.5, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Validitas dari konstruk dengan melihat nilai AVE > 0.5 mengisyaratkan layak untuk dijadikan model.

Tabel 2. *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	Rata-rata varians diekstrak (AVE)
Akuntabilitas Guru PAI	0.812
Fasilitas Belajar	0.687
Iklm Kerjasama	0.703
Kinerja Kepala Sekolah	0.666

Composite Reliability

Data yang memiliki *composite reliability* > 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan sajian output data dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* untuk semua variabel penelitian > 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki *level internal consistency reliability* yang tinggi.

Tabel 3. *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability
Akuntabilitas Guru PAI	0.972
Fasilitas Belajar	0.954
Iklm Kerjasama	0.913
Kinerja Kepala Sekolah	0.950

Keseluruhan Hasil Pengujian Outer Model

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa semua item kuesioner telah memenuhi standar uji validitas konvergen yaitu AVE di atas 0,5 dan factor loading di atas 0,5 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan valid, serta telah memenuhi standar uji composite reliability yaitu lebih besar dari 0,7 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Pengujian Outer Model

Variabel	Indicator	Factor loading	AVE	Composite Reability
Fasilitas Belajar PAI	FBP_1	0.904	0.687	0.954
	FBP_2	0.855		
	FBP_3	0.921		
	FBP_4	0.901		
	FBP_5	0.918		
	FBP_6	0.889		
	FBP_7	0.901		
	FBP_8	0.718		
	FBP_10	0.787		
	Akuntabilitas Guru PAI	AGP_1		
AGP_2		0.921		
AGP_3		0.926		
AGP_4		0.890		
AGP_5		0.915		
AGP_6		0.903		
AGP_7		0.916		
AGP_8		0.823		
Iklm Kerjasama	IKS_2	0.913	0.703	0.913
	IKS_3	0.930		
	IKS_4	0.950		

Variabel	Indicator	Factor loading	AVE	Composite Reability
Kinerja Kepala Sekolah	IKS_5	0.927	0.666	0.950
	PKS_1	0.877		
	PKS_2	0.913		
	PKS_3	0.883		
	PKS_4	0.833		
	PKS_5	0.896		
	PKS_6	0.686		
	PKS_8	0.894		
	PKS_9	0.867		
	PKS_10	0.827		

Pengujian Inner Model *Colinearity*

Adalah uji antar hubungan kuat atau tidak antar variable melalui penilaian Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF. Hasil olah data mengindikasikan tidak terjadi collinearity artinya tidak ada potensi hubungan yang kuat antar variable. Bagian yang perlu dianalisis dalam model structural yakni, koefisien determinasi (R Square) dengan pengujian hipotesis. Pengujian kolinearitas adalah untuk membuktikan korelasi antar variabel laten/konstruk apakah kuat atau tidak. Jika terdapat korelasi yang kuat berarti model mengandung masalah jika dipandang dari sudut metodologis, karena memiliki dampak pada estimasi signifikan statistiknya. Masalah ini disebut dengan kolinearitas (*colinearity*). Nilai yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF < 5.00.

Tabel 5. Colinearity

Variabel	Iklm Kerjasama	Kinerja kepala Sekolah
Akuntabilitas Guru PAI	4.388	2.905
Fasilitas Belajar	4.384	
Iklm Kerjasama		2.905

Uji R-Square

Nilai R^2 menunjukkan tingkat determinasi variabel eksogen terhadap endogennya. Nilai R^2 semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik. Menurut Hair dalam Latan & Ghazali (2012), suatu model dikatakan kuat jika nilai *R-square* 0.75, model moderat jika nilai *R-square* 0.50, dan model lemah jika nilai *R-square* 0.25.

Tabel 6. R-square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Iklm Kerjasama	0.744	0.740
Kinerja Kepala Sekolah	0.787	0.783

Uji Goodness of Fit (GoF)

Hasil uji GoF didapat dari perkalian nilai akar rata – rata AVE dengan nilai akar rata – rata R-Square. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai GoF sebesar 0.740 sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki GoF yang tinggi, semakin besar nilai GoF maka semakin sesuai dalam menggambarkan sampel penelitian. Rumus untuk menghitung nilai GoF adalah sebagai berikut.

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,717 \times 0,765}$$

$$GoF = \sqrt{0,548}$$

$$GoF = 0,740$$

Q-Square

Nilai Q-square pengujian model struktural dilakukan dengan melihat nilai Q² (*predictive relevance*), dimana semakin tinggi Q-Square, maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Hasil perhitungan Q² menunjukkan nilai Q² sebesar 0,945. Menurut Ghozali (2014), nilai Q² dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q² lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model dikatakan baik sehingga prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan. Adapun hasil perhitungan nilai Q-Square adalah sebagai berikut.

$$QSquare = 1 - \{(1 - 0,744) \times (1 - 0,787)\}$$

$$QSquare = 1 - \{(0,256) \times (0,231)\}$$

$$QSquare = 1 - \{0,05\}$$

$$QSquare = 0,945$$

F-Square

Nilai *f square* model digunakan untuk mengetahui besarnya *effect size* variabel laten endogen terhadap variabel laten eksogen. Apabila nilai *f square* sama dengan 0,35 sampai dengan 1.00 maka dapat diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kuat. Bila 0,15 sampai dengan 0.35 maka memiliki pengaruh menengah dan apabila bernilai sama dengan 0,02 sampai dengan 0.15 maka memiliki pengaruh kecil (Ghozali, 2014).

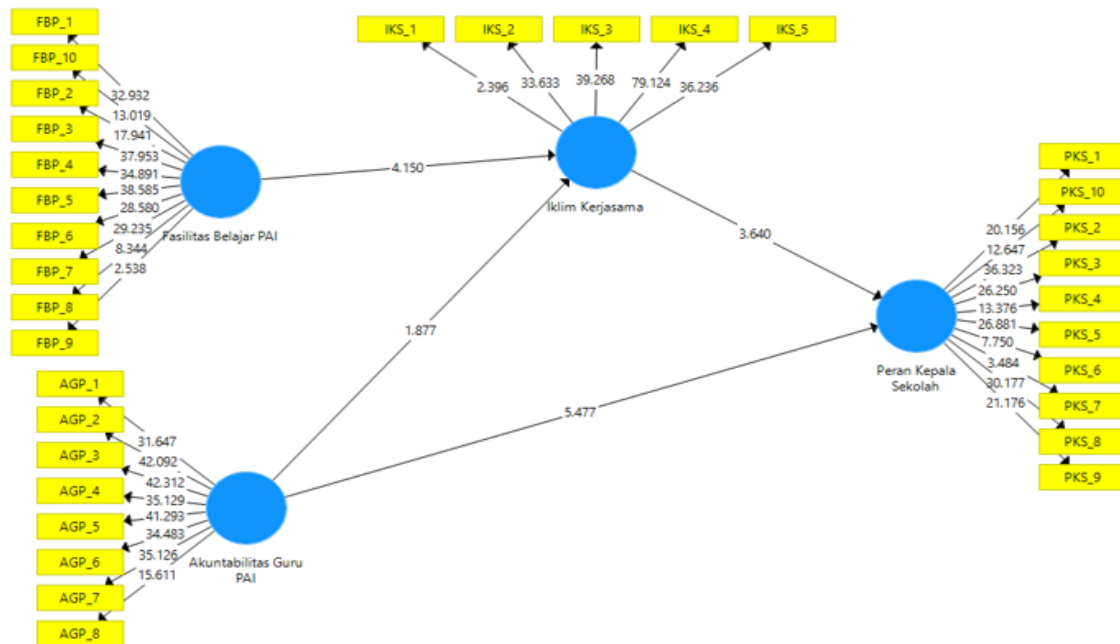
Tabel 7. *Effect Size*

Variabel	Iklm Kerjasama	Kinerja Kepala Sekolah
Akuntabilitas Guru PAI	0.062	0.495
Fasilitas Belajar	0.345	
Iklm Kerjasama		0.229

Interpretasi effect size sebagai berikut: (1) hubungan akuntabilitas guru PAI terhadap iklim kerjasama memiliki nilai *effect size* sebesar 0.062 pengaruhnya kecil; (2) hubungan akuntabilitas guru PAI terhadap kinerja kepala sekolah memiliki nilai *effect size* sebesar 0.495 pengaruhnya kuat; (3) hubungan fasilitas belajar terhadap iklim kerjasama memiliki nilai *effect size* sebesar 0.345 pengaruhnya sedang; (4) hubungan iklim kerjasama terhadap kinerja kepala sekolah memiliki nilai *effect size* sebesar 0.229 pengaruhnya sedang.

Hasil Bootstrapping

Dalam SmartPLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan metode *bootstrapping* dengan menggunakan software SmartPLS adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Bootstrapping Inner Model

Evaluasi Path Coefficients

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Dari gambar dapat dijelaskan bahwa nilai *path coefficient* pengaruh fasilitas belajar PAI terhadap iklim kerjasama sebesar 4.150. Pengaruh akuntabilitas guru PAI terhadap iklim kerjasama sebesar 1.877. Pengaruh akuntabilitas Guru PAI terhadap kinerja kepala sekolah sebesar 5.477. Pengaruh iklim kerjasama terhadap kinerja kepala sekolah sebesar 3.640. Berdasarkan uraian hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model ini memiliki *path coefficient* dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat juga pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

Uji Hipotesis

Untuk mengukur nilai signifikansi diterimanya suatu hipotesis dilakukan dengan melihat nilai P-Values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai P-Values < 0,05. Untuk melihat nilai P-value dalam SmartPLS dilakukan melalui proses *bootstrapping* terhadap model yang sudah valid dan reliabel serta memenuhi kelayakan model. Hasil dari *bootstrapping* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Path Coefficients

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Akuntabilitas guru PAI terhadap iklim kerjasama	0.263	0.257	0.136	1.941	0.053
Akuntabilitas guru PAI terhadap kinerja kepala sekolah	0.554	0.550	0.099	5.604	0.000
Fasilitas belajar PAI terhadap iklim kerjasama	0.622	0.627	0.144	4.312	0.000
Iklim kerjasama terhadap kinerja kepala sekolah	0.377	0.384	0.101	3.739	0.000

H1: Pengaruh fasilitas belajar PAI terhadap iklim kerjasama

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh Fasilitas belajar PAI terhadap iklim kerjasama sebesar 4.312 dengan nilai *P-Value* $0.000 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh fasilitas belajar PAI terhadap iklim kerjasama, maka H1 diterima.

H2: Pengaruh akuntabilitas guru PAI terhadap iklim kerjasama

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh akuntabilitas guru PAI terhadap iklim kerjasama sebesar 1.941 dengan nilai *P-Value* $0.05 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh akuntabilitas guru PAI terhadap iklim kerjasama maka H2 diterima.

H3: Pengaruh akuntabilitas guru PAI terhadap kinerja kepala sekolah

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh akuntabilitas guru PAI terhadap kinerja kepala sekolah sebesar 5.604 dengan nilai *P-Value* $0.000 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh akuntabilitas guru PAI terhadap kinerja kepala sekolah, maka H3 diterima.

H4: Pengaruh iklim kerjasama terhadap kinerja kepala sekolah

Dari hasil koefisien jalur diperoleh iklim kerjasama terhadap kinerja kepala sekolah sebesar 3.739 dengan nilai *P-Value* $0.000 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh iklim kerjasama terhadap kinerja kepala sekolah maka H4 diterima.

Uji Mediasi

Uji mediasi melibatkan iklim kerjasama sebagai variable mediasi. Mediasi penuh (*fully mediating*) terjadi jika pada *total effects* ditemukan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak signifikan, bila signifikan maka mediasi ini hanya bersifat semu atau *partial (partially mediating)* artinya variabel independen mampu memengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melalui atau melibatkan variabel mediator atau *intervening* (Hartono dan Abdillah, 2014). Berdasarkan hasil uji mediasi antara akuntabilitas Guru PAI terhadap kinerja kepala sebesar *P value* $0.076 > 0.005$ artinya variable independent tidak mampu mempengaruhi langsung ke variable dependen, dan variable mediasi layak digunakan dan Fasilitas belajar terhadap kinerja kepala sekolah sebesar $0.010 < 0.05$ artinya variable independent mampu mempengaruhi langsung ke variable dependen.

Tabel 9. *Total Effect*

Variabel	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik ((O/STDEV))	P Values
Akuntabilitas Guru PAI terhadap kinerja kepala sekolah melalui iklim kerjasama	0.099	0.097	0.056	1.779	0.076
Fasilitas belajar terhadap kinerja kepala sekolah melalui iklim kerjasama	0.234	0.243	0.090	2.591	0.010

Kepala sekolah adalah orang yang berada didepan untuk menjamin akuntabilitas guru, dan menjaga iklim kerjasama di sekolah dasar. Teori kinerja yang dikemukakan oleh Levin (1974) mengemukakan bahwa asumsi yang mendasari penafsiran pelaporan kinerja adalah bahwa informasi mengenai hasil pendidikan diperlukan agar konstituen dapat menilai kemahiran sekolah. Teori ini menegaskan kinerja kepala sekolah tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekolahnya, dan kontribusi pihak yang berkaitan langsung dengan Pendidikan. Hasil penelitian terdahulu seperti Umar et al. (2024) mengemukakan peran guru sangat penting karena menopang masa depan pendidikan sekolah, dan mampu menciptakan kondusifitas lingkungan belajar siswa. Pandangan ini menghantarkan pemahaman bahwa guru PAI menjadi landasan

utama untuk menciptakan mutu Pendidikan yang didukung dengan evaluasi kinerja guru sehingga membentuk standarisasi yang dipatuhi berbagai pihak (Badrujaman et al., 2015).

Selain itu, hasil temuan ini juga mengembangkan aspek peran akuntabilitas guru PAI, dan iklim kerjasama, dan kinerja kepala sekolah. Hasil temuan menggambarkan kinerja kepala sekolah dipengaruhi oleh akuntabilitas guru PAI dengan nilai *P-Value* $0.000 < 0.05$, dan iklim kerjasama dengan nilai *P-Value* $0.000 < 0.05$. Sedangkan iklim kerjasama dipengaruhi oleh fasilitas belajar dengan nilai *P-Value* $0.000 < 0.05$, dan iklim organisasi dengan nilai *P-Value* $0.05 < 0.05$. berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti mengemukakan kinerja kepala sekolah dapat diukur melalui akuntabilitas guru PAI yang mendukung mutu Pendidikan, dan terciptanya iklim kerjasama antara pihak yang berkaitan langsung dengan masa depan Pendidikan sekolah. Selain itu, untuk menciptakan iklim kerjasama dibutuhkan fasilitas belajar PAI yang memadai.

SIMPULAN

Kinerja kepala sekolah merupakan capaian prestasi kerja kepala sekolah selaku pimpinan, dan perlu melibatkan factor lainnya yang terlibat langsung dengan kinerja kepala sekolah. Inovasi kinerja kepala sekolah dapat dilakukan melalui dua factor antara lain akuntabilitas guru PAI yang memiliki nilai *effect size* sebesar 0.495 pengaruh nya kuat dan iklim kerjasama memiliki nilai *effect size* sebesar 0.229 pengaruhnya sedang. Sedangkan untuk menciptakan iklim kerjasama dipengaruhi oleh factor fasilitas belajar PAI memiliki nilai *effect size* sebesar 0.345 pengaruh nya sedang. Inovasi kinerja kepala sekolah dalam penelitian ini telah mengembangkan hasil (mutu) Pendidikan agama islam dapat dilakukan dengan cara mengembangkan konstituen sekolah antara lain akuntabilitas guru PAI, iklim kerjasama, dan fasilitas belajar PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Putro, Y., & Merdekawati, G. I. (2023). Kepala Sekolah dalam Manajemen Penjamin Mutu Sekolah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 1–11.
- Agustina, I., & Mutaufiq, A. (2024). PENGARUH KERJASAMA TIM DAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT. SAMICK INDONESIA. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 4(1), 1–11.
- Astuti, D., Yuliejantiningasih, Y., & Miyono, N. (2023). Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Disiplin Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Susukan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 289–296. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.115>
- Badrujaman, A., Furqon, F., Yusuf, S., & Suherman, S. (2015). PENGARUH MODEL EVALUASI LAYANAN DASAR BERORIENTASI AKUNTABILITAS TERHADAP PENINGKATAN AKUNTABILITAS GURU BK SMP. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(II), 158. <https://doi.org/10.21009/parameter.272.08>
- Elly, Y., & Soraya, J. (2020a). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 14(2), 55–61.
- Elly, Y., & Soraya, J. (2020b). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 14(2), 55–61.
- Firmanjaya Saputra, A. (2022). Iklim Organisasi dan Urgensinya Terhadap Knowledge Sharing. *Jurnal Family Education*, 2(4), 312–318. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i4.71>

- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hidayat Sutisna, S., Rozak, A., & Renanda Saputra, W. (2023). Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 1–8. <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Irianisyah, S., & Harapan, E. (2020). Supervisi Kepala Sekolah dalam Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Levin, H. M. (1974). A Conceptual Framework for Accountability in Education. *The School Review*, 82(3), 363–391. <https://doi.org/10.1086/443136>
- Lumban Gaol, N. T., & Siburian, P. (2018). Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 66–73.
- Meliyana¹, A., Arham², A., Panigoro¹, M., Hafid¹, R., Hasiru¹, R., Maya, S. S., & Dama¹, N. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JOURNAL of ECONOMIC and BUSINESS EDUCATION*, 1(2), 2963–5160. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JEBE/index>
- Mubarok, S., Kurniasih, N., Qomaruzzaman, B., & Yulianti Zaqiah, Q. (2023). Fasilitas Belajar, Teknologi Pendidikan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI: Menuju Pendidikan 4. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9287–9297.
- Muklis saefi, S., Sakinah, & Gana Suyatna, R. (2024). Pengaruh Kerjasama Tim, Komunikasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan SMK Muhammadiyah 1 Rumbia (Lampung Tengah, Lampung). *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*, 2(1), 75–84.
- Nofrida, E. (2014). HUBUNGAN IKLIM KERJASAMA DENGAN SEMANGAT KERJA PEGAWAI PADA DINAS PENDIDIKAN KOTA SOLOK. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 187–831.
- Nugraha, D., & Agusti. (2024). Akuntabilitas Pemimpin Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 194–205.
- Nuriati, N., Azis, M., & AS, H. (2021). Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 565–571. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1835>
- Risambessy, A., Latupapua, C. V., Chandra, K., & Chandra, F. (2022). Mediasi Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja Karyawan, Iklim Organisasi Dan Kinerja Karyawan. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 8(2), 191–202. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v8i2.7275>
- Safitri, L. I., Husniati, R., & Permadhy, Y. T. (2021). Pengaruh Teamwork, Disiplin Kerja, dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Karyawan: Studi di Rumah Sakit X Jakarta Selatan. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi (SIMO)*, 2(2), 125–137. <https://doi.org/10.35912/simo.v2i2.806>
- Sholeh, M. (2016). KEEFEKTIFAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41–54.
- Siagian, F. (2020). Pengaruh Kerjasama Tim terhadap Kinerja Pegawai di Akademi Maritim Cirebon. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i1.1275>
- Susilo, M. A., Jufrizen, J., & Khair, H. (2023). Pengaruh Iklim Organisasi dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai melalui Organizational Citizenship Behavior. *Jesya*, 6(1), 587–605. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.976>

- Umar, Z., Safatul Anam, B., Gadeng, T., mauliansya, H., Nurzianti, rahma, & Rusnaidi. (2024). Manajemen Dan Akuntabilitas Sekolah. *Bansigom: Jurnal Kolaboratif Akademika*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26811/xxxx.xxxx.xxxx>
- Wold, S., Trygg, J., Berglund, A., & Antti, H. (2001). Some recent developments in PLS modeling. *Chemometrics and Intelligent Laboratory Systems*, 58, 131–150. www.elsevier.com/locate/chemometrics
- Zeng, N., Liu, Y., Gong, P., Hertogh, M., & König, M. (2021). Do right PLS and do PLS right: A critical review of the application of PLS-SEM in construction management research. *Frontiers of Engineering Management*, 8(3), 356–369. <https://doi.org/10.1007/s42524-021-0153-5>
- Badrujaman, A., Furqon, F., Yusuf, S., & Suherman, S. (2015). PENGARUH MODEL EVALUASI LAYANAN DASAR BERORIENTASI AKUNTABILITAS TERHADAP PENINGKATAN AKUNTABILITAS GURU BK SMP. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(II), 158. <https://doi.org/10.21009/parameter.272.08>
- Badrujaman Rosyidin, A., Suherman, dan, & Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, P. (2018). Instrumen Akuntabilitas Guru BK dalam Menyelenggarakan Layanan Dasar (Guidance Curriculum). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(3), 8–13. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Dwi Yuwono, S., Fadhillah, I., & Rahamanjuni, M. (2023). Akuntabilitas Guru BK Pada Pelaksanaan Program Layanan Klasikal Melalui Sistem Evaluasi Proses. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 20(1), 57–71. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2023.201-04>
- Ria Angelina, P., Sinta Dewi, R., & Hana Firdaus, N. (2024). Persepsi Guru BK pada Akuntabilitas Program Bimbingan dan Konseling. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1). https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1321.
- Simanungkalit, M. (2013). AKUNTABILITAS GURU. *Logaritma*, 1(2), 1–12.